

BUDAYA *SINTUWU MAROSO* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH (STUDI MULTISITUS DI SMA NEGERI POSO KOTA KABUPATEN POSO)

Makmur^{1*}, Ibrahim Ismail², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Poso

makmurmakmur500@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.206>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 13 Mei 2024

Revisi Akhir: 14 Juni 2024

Disetujui: 21 Juni 2024

Terbit: 29 Juni 2024

ABSTRAK.

Sintuwu Maroso merupakan budaya lokal masyarakat atau suku Pamona, budaya tersebut telah diaplikasikan sejak masyarakat tersebut mendiami wilayah Kabupaten Poso, selain itu, budaya *Sintuwu Maroso* sejalan dengan ajaran Islam karena memiliki nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu *Tuwu Mombetubunuka* (saling menghargai), *Tuwu Mombepatuwu* (saling menghidupi/tidak boleh saling menyakiti), *Tuwu Siwagi* (saling menopang/membantu sesama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya), *Tuwu Simpande Raya* (saling mengerti/toleran), *Tuwu Sintuwu Raya* (menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan), *Tuwu Mombepomawo* (saling mengasahi) dan *Tuwu Molinuwu* (hidup yang subur/tidak boleh malas mencari nafkah). Rumusan masalah dalam penelitian, apakah Budaya *Sintuwu Maroso* memiliki nilai pendidikan Islam yang dijadikan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah? Tujuan penelitian ini untuk mengungkap Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Sintuwu Maroso* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk dekriptif, jenis *Field Research*, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tujuh nilai pendidikan Islam dalam budaya *Sintuwu Maroso* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran nilai pendidikan Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Nilai tersebut adalah *Tuwu Mombepatuwu* (saling menghidupi), *Tuwu Siwagi* (hidup saling menopang), *Tuwu Simpande Raya* (saling mengerti), *Tuwu Sintuwu Raya* (hidup dalam kesatuan), *Tuwu Mombepomawo* (saling mengasahi), *Tuwu Molinuwu* (hidup yang subur). Seluruh nilai pendidikan dalam budaya *Sintuwu Maroso* tersebut termaktub dalam al-Qur'an dan hadis. Kesimpulan, bahwa budaya *Sintuwu Maroso* merupakan *Islamic Culture Education* dan investasi pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Budaya *Sintuwu Maroso*, Media Pembelajaran, Nilai, Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

ABSTRACT.

Sintuwu Maroso is a local culture of the Pamona community or tribe, which has been practiced since their settlement in the Poso Regency. Additionally, Sintuwu Maroso culture aligns with Islamic teachings due to its Islamic educational values, namely Tuwu Mombetubunuka (mutual respect), Tuwu Mombepatuwu (mutual sustenance/not causing harm to each other), Tuwu Siwagi (mutual support/helping others fulfill their needs), Tuwu Simpande Raya (understanding/tolerance), Tuwu Sintuwu Raya (upholding unity and solidarity), Tuwu Mombepomawo (mutual love), and Tuwu Molinuwu (productive life/not being lazy in seeking sustenance). The research problem posed in this study is whether Sintuwu Maroso culture embodies Islamic educational values that can be used as a learning medium for Islamic Religious Education and Character Education in schools. The aim of this research is to uncover Islamic educational values within Sintuwu Maroso culture as a means of teaching Islamic Religious Education and Character Education. The research method employed is qualitative in the form of descriptive field research, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal that there are seven Islamic educational values within Sintuwu Maroso culture that can be utilized as a medium for teaching these values in Islamic Religious Education and Character Education subjects. These values include Tuwu Mombepatuwu (mutual sustenance), Tuwu Siwagi (mutual support), Tuwu Simpande Raya (understanding), Tuwu Sintuwu Raya (unity in diversity), Tuwu Mombepomawo (mutual love), and Tuwu Molinuwu (productive life). All these educational values within Sintuwu Maroso culture are rooted in the Qur'an and Hadith. In conclusion, Sintuwu Maroso culture represents Islamic Culture Education and serves as an investment in multicultural education.

PENDAHULUAN

Kabupaten Poso merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah Indonesia, kabupaten tersebut memiliki ragam suku, bahasa, tradisi dan budaya, sehingga Kabupaten Poso dapat dikatakan sebagai miniatur bangsa Indonesia. Keberagaman pola hidup yang diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah mozaik, (Hajar Pamadhi dkk, 2008) mozaik tersebut mampu memberikan keindahan hidup dalam kehidupan masyarakat yang bermukim di Kabupaten Poso, sehingga tak heran jika Kabupaten Poso merupakan sebuah rumah yang dapat disinggahi oleh siapapun, poso sesungguhnya menjadi taman yang indah yang sangat menjanjikan bagi semua orang untuk saling mengunjungi, saling berbagi, saling menguatkan satu dengan lainnya (Lukman S. Thahir, 2007).

Masyarakat Kabupaten Poso khususnya Kota Poso adalah makhluk multikultur dan multisosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sebagai manusia yang berjiwa sosial harus saling berinteraksi untuk menjalin *silaturrahim* (menyambung kasih dan sayang), sebab dengan cara seperti itu manusia akan mendapatkan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula sebaliknya, kemajemukan ditengah masyarakat Kabupaten Poso sebagai salah satu kunci dalam kemajuan daerah. Selain itu, keindahan akan di dapatkan dalam sebuah komunitas sosial, bila komunitas sosial tersebut mampu merekat berbagai perbedaan dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami serta toleran terhadap sesama, dan yang harus diafahami bahwa keberadaan manusia dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal dan hal itu menjadi *sunnatullah*. Manusia tidak mampu hidup tanpa orang lain (Arie Jan Plaisier, 2002).

Masyarakat Poso Kabupaten Poso sering terjadi pra konflik masyarakat yang satu tetapi menjalin persaudaraan yang kuat. Kehidupan mereka patut diacungkan jempol, sebab dalam menjalani kehidupan, mereka saling menyayangi dan saling memberi peluang untuk hidup sejahtera dan bahagia, bahkan kehidupan mereka sangatlah aman dan damai, padahal mereka berbeda suku, budaya dan agama, hal itu terjadi karena adanya norma-norma kehidupan yang mereka pegang dan aplikasikan, norma-norma tersebut tertuang dalam falsafah hidup mereka, yaitu *Sintuwu Maroso* (Muhammad Nur, 2020). Sebaliknya, pasca konflik yang terjadi pada tahun 1998, falsafah hidup suku pamona (*Tau* atau *To Pamona*) yang diaplikasikan diseluruh wilayah Kabupaten Poso mengalami kemerosotan nilai, sebab pasca konflik tersebut, masyarakat saling mencurigai antara satu dengan lainnya, sehingga falsafah hidup *Sintuwu Maroso* seolah tidak lagi menjadi sebuah perekat kehidupan harmoni ditengah masyarakat, padahal budaya *Sintuwu Maroso*

merupakan pancasilanya masyarakat Kabupaten Poso, hal ini disebabkan karena terjadinya degradasi dalam memahami makna dan nilai yang terdapat dalam budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi (Marinu Waruwu, 2023), Jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Research*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti guna memperoleh data yang diperlukan (Suharsimi Arikunto, 2003). Sedangkan Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Poso, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi, yaitu metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi, wawancara yaitu metode tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung atau dengan percakapan tertentu, dokumentasi yaitu pengambilan dokumen resmi terdiri yang dari atas dokumen internal dan eksternal (Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, 2019; Hardani, dkk., 2020; Rahmadi, 2011) dan teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data, reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil, Penyajian data, penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan dan Verifikasi data atau biasa disebut kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan (Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sesungguhnya dalam Budaya *Sintuwu Maroso* terdapat nilai-nilai pendidikan yang urgen untuk diaplikasikan serta bermanfaat dalam kehidupan beragama, berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Sebagai suatu sistem nilai budaya, *Sintuwu Maroso* berfungsi sebagai pedoman hidup, baik dalam membentuk sikap mental, cara berpikir dan bertingkah laku, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat, termasuk juga para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat.

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam Budaya *Sintuwu Maroso*: a. *Tuwu Mombetubunuka* (hidup saling menghargai). Artinya, masyarakat adat *Pamona* menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling menghargai, seperti cara menyapa, tutur kata, dan tingkah laku. Ketika menyapa orang tua atau orang yang lebih tua, pemimpin dalam pemerintahan dan keagamaan harus digunakan kata ganti komi, bukan siko, begitu pula sira, bukan si'a, b. *Tuwu Mombepatuwu* (saling menghidupi). Artinya, adanya kepedulian antarsesama, terutama dalam menciptakan kesempatan untuk hidup lebih baik seperti membuka lapangan kerja atau juga membantu orang yang berkekurangan, c. *Tuwu Siwagi* (hidup saling menopang). Artinya, suatu kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip satu kesatuan atau persatuan yang utuh dan kokoh. Nilai ini menjauhkan manusia dari rasa iri, saling menjatuhkan, menyimpan dendam, dan mau menang sendiri, d. *Tuwu Simpande Raya* (saling mengerti). Artinya, memiliki dan menganut prinsip saling menerima dan saling mengakui perbedaan dalam keanekaragaman etnik, budaya, dan keyakinan sebagai komunitas masyarakat Kabupaten Poso, e. *Tuwu Sintuwu Raya* (hidup dalam kesatuan). Artinya, menjunjung tinggi adanya persatuan dan kesatuan terlebih disaat munculnya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab di Tanah Poso, f. *Tuwu Mombepomawo* (saling mengasihi). Artinya, menjunjung tinggi hidup yang saling mengasihi, baik dalam lingkup kekerabatan maupun handai tolan (*poja'i*), dan g. *Tuwu Molinuwu* (hidup yang subur). Artinya, menumbuhkembangkan suasana kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip bersatu padu, saling menopang, dan saling menghidupi satu dengan yang lainnya demi kelangsungan hidup bersama secara utuh.

Penelitian ini mengungkap bahwa budaya *Sintuwu Maroso* di Kabupaten Poso memiliki nilai-nilai pendidikan yang krusial untuk diaplikasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk sikap mental, cara berpikir,

Makmur, dkk

Budaya Sintuwu Maroso sebagai Media Pembelajaran Nilai Pendidikan Islam di Sekolah (Studi Multisitus di SMA Negeri Poso Kota Kabupaten Poso)

dan perilaku baik sebagai individu maupun dalam kelompok masyarakat. Setelah melakukan reduksi data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, beberapa nilai pendidikan dalam Budaya Sintuwu Maroso yang teridentifikasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tuwu Mombetubunuka (saling menghargai): Menjunjung tinggi sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari, termasuk penggunaan bahasa yang sopan terhadap yang lebih tua atau pemimpin.
- b. Tuwu Mombepatuwu (saling menghidupi): Adanya kepedulian untuk membantu sesama dalam menciptakan kesempatan hidup yang lebih baik, seperti membuka lapangan kerja atau memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.
- c. Tuwu Siwagi (saling menopang): Prinsip persatuan yang kokoh untuk menghindari perasaan iri, saling menjatuhkan, dan mencari keuntungan pribadi.
- d. Tuwu Simpande Raya (saling mengerti): Sikap menerima perbedaan dalam keanekaragaman etnik, budaya, dan keyakinan sebagai bagian dari komunitas masyarakat.
- e. Tuwu Sintuwu Raya (hidup dalam kesatuan): Menghormati dan mempertahankan persatuan dalam menghadapi tantangan dari pihak-pihak yang ingin memecah belah masyarakat.
- f. Tuwu Mombepomawo (saling mengasihi): Menjunjung tinggi nilai kasih sayang baik dalam lingkup keluarga maupun antaranggota masyarakat.
- g. Tuwu Molinuwu (hidup yang subur): Membangun kehidupan yang harmonis dan saling mendukung demi kelangsungan hidup bersama.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa budaya Sintuwu Maroso di Kabupaten Poso tidak hanya merupakan warisan lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan bagi kehidupan beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti saling menghargai, saling menghidupi, saling menopang, saling mengerti, hidup dalam kesatuan, saling mengasihi, dan hidup yang subur tidak hanya membentuk sikap mental dan perilaku individu, tetapi juga memperkuat kebersamaan dalam kelompok masyarakat. Dengan menerapkan dan memperkuat nilai-nilai ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, inklusif, dan berdaya guna bagi seluruh anggota masyarakat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dengan kekuatan persatuan yang kokoh.

2. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Budaya Sintuwu Maroso di Kabupaten Poso tidak hanya merupakan sebuah warisan budaya lokal yang kaya, tetapi juga sebuah sistem nilai yang mendalam yang secara signifikan memengaruhi perilaku serta pandangan hidup masyarakat. Budaya ini mencerminkan kekayaan multikultural Kabupaten Poso, di mana berbagai suku, bahasa, tradisi, dan agama hidup berdampingan dalam harmoni. Nilai-nilai seperti saling menghargai (Tuwu Mombetubunuka), saling menghidupi (Tuwu Mombepatuwu), saling menopang (Tuwu Siwagi), dan hidup dalam kesatuan (Tuwu Sintuwu Raya) bukan sekadar norma atau adat istiadat, melainkan menjadi panduan yang kuat dalam membentuk sikap mental, cara berpikir, dan bertindak, baik sebagai individu maupun dalam konteks kelompok masyarakat. Budaya Sintuwu Maroso tidak hanya memberikan keindahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Poso, tetapi juga menjadi jaminan hidup sebagai komunitas dan warisan turun-temurun yang mengandung makna optimistik untuk menjadi perekat terbangunnya hidup bersama dalam perdamaian.

Sebelum konflik terjadi di Kabupaten Poso, nilai-nilai dalam Budaya Sintuwu Maroso telah terbukti mendukung integrasi sosial yang kuat antar-etnik dan antar-agama. Sebagai contoh, dalam masyarakat pra-konflik, Sintuwu Maroso telah memfasilitasi kesatuan dan persaudaraan yang kokoh di antara masyarakat Poso yang beragam (Muhammad Nur, 2020). Masyarakat Poso mengalami kehidupan yang damai dan harmonis berkat penghormatan terhadap perbedaan dan kerjasama lintas budaya yang diwujudkan dalam nilai-nilai Sintuwu Maroso. Namun, dampak dari konflik berskala besar, seperti yang terjadi pada tahun 1998, mengakibatkan penurunan signifikan dalam penerapan nilai-nilai ini. Ketegangan sosial dan ketidakpercayaan antar-kelompok menggantikan keadaan harmonis yang sebelumnya ada, mengancam stabilitas sosial dan keberlanjutan perdamaian di Poso (Arie Jan Plaisier, 2002).

Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai tradisional dalam Budaya Sintuwu Maroso menjadi krusial sebagai langkah untuk memulihkan dan memperkuat fondasi perdamaian serta keadilan sosial di Kabupaten Poso. Penelitian ini menyoroti pentingnya membangun kembali semangat saling menghargai, saling menghidupi, dan saling menopang di antara masyarakat Poso sebagai upaya untuk mendukung proses

rekonsiliasi dan rekonstruksi pasca-konflik. Menyadari pentingnya nilai-nilai ini, beberapa penelitian telah menggarisbawahi bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat memainkan peran kunci dalam membangun kembali harmoni sosial pasca-konflik. Studi-studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membangun perdamaian dan stabilitas sosial sering kali tergantung pada kemampuan masyarakat untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional mereka (Lukman S. Thahir, 2007).

Konteks dalam Pendidikan merupakan integrasi Budaya Sintuwu Maroso dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat membantu memperkuat identitas lokal siswa serta memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai kehidupan beragama. Pendidikan yang mencakup nilai-nilai seperti saling menghargai, saling menopang, dan hidup dalam kesatuan tidak hanya mengajarkan kearifan lokal, tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis dimasa depan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam dan implementasi nilai-nilai dalam Sintuwu Maroso menjadi kunci untuk membangun fondasi sosial yang kuat dan berkelanjutan di Kabupaten Poso, serta berkontribusi pada pembangunan sosial dan keagamaan yang berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, nilai-nilai pendidikan dalam Budaya Sintuwu Maroso menawarkan kontribusi penting dalam konteks pendidikan Islam. Budaya ini, yang mencakup prinsip-prinsip seperti saling menghormati dan saling menghidupi, tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Fadhail al-A'mal dalam Islam tetapi juga menggambarkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada siswa atau peserta didik. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti penting untuk membentuk peradaban yang harmonis dan sejahtera, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia untuk berbudaya dan hidup dalam persaudaraan yang kokoh, sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief, Juraid (2017). Pendidikan Multikultural. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Azra, Azyumardi (2013). Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Arifannisa, dkk, (2023) *Sumber & Pengembangan Media Pembelajaran (Teori & Penerapan)* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- al-Fauzan, Abdul Aziz (2007). Fiqh At-Ta'amul Ma'a an-Nas (Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat). Jakarta Timur: Qisthi Press.
- al-Maudūdi, Abu al-A'la (1980). Al-Islām fi Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu'āshirah. Kuwait: Dar al-Qalam.
- al-Qardhawi, Yusuf (1980). Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Arifin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Basrun Umanailo, M. Chairul (2015). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Kediri: FAM PUBLISHING.
- Fraenkel, R., Jack (1977). How to Teach about Values. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Gunawan, Heri, (2013) *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta)
- Hadi Sutopo, Ariesto dan Adrianus Arief (2010). Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hardani, dkk (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.

Makmur, dkk

Budaya Sintuwu Maroso sebagai Media Pembelajaran Nilai Pendidikan Islam di Sekolah (Studi Multisitus di SMA Negeri Poso Kota Kabupaten Poso)

- I. M, Thoyib dan Sugiyanto (2002). Islam dan Pranata Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Asep Usman (2012). al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial. Tangerang: Lentera Hati.
- Irmawati, (2023) *Living Hadis Budi Pekerti Untuk Pembentukan Karakter Anak*, Transformasi: Journal Of Management, Administration, Education, And Religious Affairs, Vol. 5, No. 1.
- Jan Plaisier, Arie (2002). Manusia, Gambar Allah, Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Nasution, Harun (1996). Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.
- Nur, Muhammad (2020). The Local Wisdom of Sintuwu Maroso as a Symbol of Religious Moderation. Jurnal Khazanah Keagamaan, 8 (2), 246.
- Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi (2008). Seni Keterampilan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: Nata Karya.
- Tafsir, Ahmad (1992). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Tamagola, Tamrin Amal (2007). Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism: European Commission.
- Thahir S. Lukman (2007). Konflik dan Keretakan Sosial: Belajar dari Konflik Aktual di Poso Sulawesi Tengah. Jurnal Multikultural dan Multireligius, 6 (23), 10.
- Thoha, M. Chabib (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waruwu, Marinu, (2023) *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7 No. 1.